

ANALISIS PERMINTAAN BERAS ORGANIK DI KABUPATEN BOYOLALI**Pratiwi Rahayuningsih, Kusriani Prasetyowati, Suswadi dan Mahananto**

*Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Jl. Balaikambang Lor No. 3 Surakarta 57239*

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence the demand for organic rice in Boyolali and know the elasticity of demand for organic rice in Boyolali. The basic method of research is descriptive. The research location Boyolali because it is one of organic rice cultivation centers that have high productivity as well as the potential to be developed into a center of organic agriculture products. The results showed the variable price of organic rice and chicken meat prices have a significant effect on the demand for organic rice in Boyolali. Variable non-organic rice, soybean prices, population and per capita income were examined did not significantly affect the demand for organic rice in Boyolali. Organic rice price elasticity is elastic. Cross elasticity of non-organic rice prices marked negative is complements of organic rice. Cross elasticity of tempeh marked negative price which is complements of organic rice. Cross elasticity marked negative price of chicken meat is complements of organic rice. While the income elasticity of 2.400 indicates that organic rice excluding items norm.

Keywords: Demand, Elasticity, Organic Rice. Boyolali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali dan mengetahui elastisitas permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali. Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitis. Lokasi penelitian Kabupaten Boyolali karena merupakan salah satu pusat budidaya beras organik yang memiliki produktivitas tinggi serta berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat produk pertanian organik. Hasil penelitian menunjukkan variabel harga beras organik, dan harga daging ayam berpengaruh signifikan pada permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali. Variabel harga beras non organik, harga tempe, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita yang diteliti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali. Elastisitas harga beras organik bersifat elastic. Elastisitas silang harga beras non organik bertanda negative merupakan barang komplemen dari beras organik. Elastisitas silang harga tempe bertanda negative yang merupakan barang komplemen dari beras organik. Elastisitas silang harga daging ayam bertanda negative merupakan barang komplemen dari beras organik. Sedangkan elastisitas pendapatan sebesar 2,400 menunjukkan bahwa beras organik termasuk barang norma.

Kata kunci: Permintaan, Elastisitas, Beras Organik. Boyolali

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan produksi pertanian terbesar di dunia. Namun, menjadi salah satu negara dengan produksi pertanian terbesar di dunia juga diimbangi dengan tingkat konsumsi yang sangat tinggi sehingga kebutuhan

pangan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk (Syam, 2008). Kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk salah satunya adalah beras. Hal ini terbukti dengan adanya konsumsi beras di Indonesia yang menempati urutan tertinggi di dunia.

Tabel 1 Tingkat Konsumsi beras organik

Negara	Konsumsi (kg/kapita/tahun)
Indonesia	139
Jepang	70
Malaysia	90
China	90
Brunei Darussalam	80
Rata-Rata Dunia	60

Sumber : Nurhayat W, 2013

Tabel di atas menunjukkan konsumsi beras di Indonesia 139 kg per tahun per kapita. Nilai ini lebih tinggi dari konsumsi ideal menurut standar negara maju yaitu 80-90 kg per kapita per tahun.

Kecenderungan konsumen saat ini adalah mencari produk yang memiliki nilai tambah terhadap manfaat kesehatan, berpenampilan menarik, dan harga yang terjangkau (Noviandi, 2012). Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik budidaya untuk mengembangkan dan membudidayakan produk pertanian sehingga mampu

memenuhi permintaan konsumen yaitu dengan pertanian organik. Prospek pengembangan produk organik saat ini cukup cerah. Baik untuk beras organik ataupun sayuran organik. Pangsa pasar yang cukup menjanjikan adalah konsumen yang sadar akan kesehatan. Pasar supermarket menjadi tempat yang sangat menjanjikan untuk pemasaran berbagai produk organik karena konsumen produk organik lebih banyak masyarakat kelas menengah keatas dan perkotaan yang sadar akan kesehatan (Andoko, 2002).

Beras organik merupakan salah satu produk organik selain sayuran organik. Beras organik memiliki banyak manfaat selain sebagai sumber karbohidrat juga lebih berkhasiat terhadap kesehatan karena penggunaan bahan kimia anorganik yang mulai berkurang selama proses produksi

berlangsung. Selain itu, beras organik lebih empuk dan enak dimakan. Walaupun harga lebih mahal dibandingkan beras non organik tetapi permintaan beras organik justru semakin meningkat karena banyak masyarakat yang mementingkan kesehatan.

Tabel 2. Perbedaan Harga dan Jumlah antara Beras Organik dan Non Organik

Tahun	Harga Beras Organik (Rp/Kg)	Jumlah Permintaan (Ton)	Harga Beras Non Organik (Rp/Kg)	Jumlah Permintaan (Ton)
2010	9.000	1210,95	6214	273.007
2011	9.000	1276,50	7088	239.475
2012	10.750	1331,70	7562	289.320
2013	11.700	2343,50	8069	267.222
2014	12.400	3472,08	8529	266.490

Sumber : Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Boyolali, 2015

Permintaan konsumen terhadap beras organik dipengaruhi oleh banyak hal, seperti harga beras organik itu sendiri, harga barang substitute dan komplementer, jumlah penduduk, pendapatan konsumen serta selera konsumen. Permintaan beras organik tersebut harus diimbangi dengan produksi beras agar kebutuhan masyarakat akan beras organik dapat terpenuhi.

Dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi permintaan beras organik dan mengetahui elastisitas permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau purposive yaitu Kabupaten Boyolali dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan salah satu pusat budidaya beras organik yang memiliki produktivitas tinggi serta berpotensi untuk bisa lebih dikembangkan menjadi pusat produk pertanian organik.

Tabel 3. Produktivitas Beras Organik di Soloraya tahun 2015

Kabupaten	Produktivitas (Ton/Ha)
Boyolali	39
Klaten	13
Wonogiri	20
Sukoharjo	15
Karanganyar	25
Sragen	27

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan teknik survey. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2000 sampai tahun 2014 meliputi data permintaan beras organik, harga beras organik, harga barang substitute, harga barang komplement, pendapatan penduduk dan jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali. Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Boyolali karena daerah tersebut merupakan salah satu pusat budidaya beras organik yang memiliki produktivitas tinggi serta berpotensi untuk bisa lebih dikembangkan menjadi pusat produk pertanian organik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Pertanian

Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Boyolali dan APPOLI (Aliansi Petani Padi Organik di Boyolali). Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan pencacatan.

Analisis Data

Untuk mengetahui permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali dianalisis dengan model ekonometrik. Analisis model ekonometrik dilakukan untuk memperoleh parameter permintaan beras organik, selanjutnya digunakan analisis model regresi linier berganda dalam logaritma, dimana koefisien regresi secara langsung merupakan koefisien elastisitas dari setiap variabel (Gujarati, 1979).

Metode analisis data untuk faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras organik menggunakan rumus fungsi permintaan : $Q_d = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot e$ dengan model regresi linier berganda dalam logaritma :

$$\ln Q_d = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + e$$

Dimana :

Q_d = Jumlah permintaan beras organik (Kg/Tahun)

b_0 = Konstanta

X_1 = Harga beras organik tahun t (Rp/kg)

X_2 = Harga beras non organik tahun t (Rp/kg)

X_3 = Harga tempe tahun t (Rp/kg)

X_4 = Harga daging ayam tahun t (Rp/kg)

X_5 = Jumlah penduduk Boyolali dalam tahun t (Jiwa)

X_6 = Pendapatan perkapita penduduk pada tahun t (Rp/Tahun)

b_1 - b_6 = Koefisien regresi

e = Error Term

Menguji agar persamaan yang dihasilkan tidak bias menggunakan : Uji Statistik terdiri dari : uji R^2 , uji F dan uji t serta menggunakan Uji asumsi klasik yang meliputi : uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Sedangkan untuk mengetahui elastisitas permintaan beras organik digunakan analisis elastisitas permintaan yaitu dengan elastisitas

harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

Untuk mengetahui tingkat kepekaan variabel terhadap permintaan beras organik dilakukan dengan cara mencari nilai elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan.

a. Elastisitas Harga

Elastisitas harga merupakan ukuran jumlah yang diminta terhadap perubahan harga barang tersebut (Lipsey et al.1995) dan dapat didefinisikan sebagai berikut:

$E_p =$

$$E_p = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga}} = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P}$$

Keterangan :

E_p = Elastisitas Harga (*Price Elasticity*)

Q = Perubahan jumlah barang yang diminta (*Quantity*)

P = Perubahan harga (*Price*)

Q = Jumlah barang yang diminta (*Quantity*)

P = Harga (*Price*)

b. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan merupakan derajat reaksi permintaan terhadap perubahan pendapatan (Lipsey et al,

1995), Elastisitas dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$E_I = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}}$$

$$= \frac{\Delta Q/Q}{\Delta I/I}$$

Keterangan :

E_I = Elastisitas Pendapatan (*Income Elasticity*)

Q = Perubahan jumlah barang yang diminta (*Quantity*)

I = Perubahan pendapatan (*Income*)

Q = Jumlah barang yang diminta (*Quantity*)

I = Pendapatan (*Income*)

c. Elastisitas Silang

Elastisitas silang merupakan besarnya reaksi terhadap perubahan harga-harga komoditi lain (Lipsey et al, 1995). Persamaan elastisitas silang dapat ditulis dengan :

$$E_c = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga barang Y}}$$

$$= \frac{\Delta Q_x/Q_x}{\Delta P_y/P_y}$$

Keterangan :

E_c = Elastisitas Silang (*Cross Elasticity*)

Q_x = Perubahan jumlah barang X yang diminta (*Quantity*)

P_y = Perubahan harga Y (*Price*)

Q_x = Jumlah barang X yang diminta (*Quantity*)

P_y = Harga barang Y (*Price*)

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan uji asumsi klasik yaitu dengan uji multikolinieritas yang menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlations* (PC) <0,9 artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas dengan metode *Park* yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas > daripada 0,05 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi dengan metode *Run Test* dengan melihat *Asymp.sig* > 0,05 hasilnya 0,986 maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4. Uji R²**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 ^a	.964	.937	.36519	2.112

a. Predictors: (Constant), Logx6, Logx2, Logx3, Logx1, Logx4, Logx5

b. Dependent Variable: LogY

Sumber data : Analisis data komputasi

Uji statistik dengan uji R² Adjusted dengan hasil 0,937 (tabel 4). Hal ini menunjukkan besarnya sumbangan yang diberikan variabel harga beras organik, harga beras non organik, harga daging ayam, harga tempe, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita terhadap

permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali sebesar 93,7%, sedangkan sisanya sebesar 6,3% merupakan sumbangan variabel lain diluar variabel yang diteliti seperti selera dan ramalan yang akan datang.

Tabel 5. Analisis Varian Regresi pada Permintaan Beras Organik di Kabupaten Boyolali

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.351	6	4.725	35.429	.000 ^a
	Residual	1.067	8	.133		
	Total	29.417	14			

a. Predictors: (Constant), Logx6, Logx2, Logx3, Logx1, Logx4, Logx5

b. Dependent Variable: LogY

Sumber data : Analisis data komputasi

Uji F (Uji Model Secara Simultan), berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai sebesar 35,429 dan lebih besar pada taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa harga beras

organik, harga beras non organik, harga daging ayam, harga tempe, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali.

Tabel 6. Pengujian Variabel - Variabel yang Berpengaruh pada Permintaan Beras Organik di Kabupaten Boyolali

Variabel-variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Signifikansi ()
Harga beras organik (X1)	8,225	4,615**)	0,002
Harga beras non organik (X2)	- 5,057	-1,687 ^{ns})	0,130
Harga tempe (X3)	- 1,547	-0,870 ^{ns})	0,410
Harga daging ayam (X4)	-16,217	-2,793*)	0,023
Jumlah Penduduk (X5)	-147,556	-1,852 ^{ns})	0,101
Pendapatan per kapita (X6)	2,400	1,424 ^{ns})	0,192

Sumber data : Analisis data komputasi

Keterangan: *) : Berbeda nyata pada tingkat kepercayaan 95%

**): Berbeda sangat nyata pada tingkat kepercayaan 99%

Ns : tidak signifikan

Uji t (Uji Model Secara Parsial), hasil uji t menunjukkan bahwa :

a) Harga Beras Organik

Berdasarkan hasil analisis uji-t dapat diketahui bahwa harga beras organik berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ sedangkan nilai koefisien regresi parsial dari harga beras organik adalah 8,225. Hal ini berarti bahwa

apabila harga beras organik naik sebesar 1% maka permintaan beras organik juga naik 8,225% atau sebaliknya.

b) Harga Beras Non Organik

Pada penelitian ini diketahui bahwa beras non organik tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien regresi

parsial dari harga beras non organik sebesar 5,057 dan bertanda negatif. Hal ini berarti permintaan beras organik berbanding terbalik dengan harga beras non organik, apabila harga beras non organik naik 1% maka permintaan beras organik akan turun 5,057% atau sebaliknya.

c) Harga Tempe

Berdasarkan analisis uji-t harga tempe tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari $= 5\%$ dengan nilai koefisien regresi parsial dari harga tempe sebesar 1,547 dan juga bertanda negatif. Hal ini berarti permintaan beras organik berbanding terbalik dengan harga tempe sehingga apabila harga tempe naik 1% maka permintaan beras organik akan turun 1,547% atau sebaliknya.

d) Harga Daging Ayam

Berdasarkan analisis uji-t harga daging ayam berpengaruh nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari

$= 5\%$ dengan nilai koefisien regresi parsial dari harga daging ayam sebesar 16,217 dan bertanda negatif. Hal ini berarti permintaan beras organik berbanding terbalik dengan harga daging ayam sehingga apabila harga daging ayam naik 1% maka permintaan beras organik akan turun 16,217% atau sebaliknya.

e) Jumlah Penduduk

Berdasarkan analisis uji-t menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari $= 5\%$ dengan nilai koefisien regresi parsial dari jumlah penduduk sebesar 147,556 dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa apabila jumlah penduduk naik sebesar 1% maka permintaan beras organik akan turun 147,556% atau sebaliknya.

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam

kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli masyarakat pada beras organik. Jumlah penduduk menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang begitu pula dengan beras organik, sehingga ada kecenderungan apabila jumlah penduduk semakin banyak maka beras organik yang dibeli konsumen juga akan semakin banyak. Sejalan dengan waktu, kesejahteraan masyarakat juga berkembang. Hal ini menyebabkan perubahan pola konsumsi, dimana masyarakat tidak lagi menganggap beras organik barang yang mahal tetapi malah sebaliknya. Beras organik saat ini termasuk salah satu barang pokok kebutuhan sehari-hari.

f) Pendapatan per Kapita

Berdasarkan analisis uji-t harga diketahui bahwa pendapatan per kapita tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sedangkan nilai koefisien regresi

parsial dari pendapatan per kapita sebesar 2,400. Hal ini berarti pendapatan per kapita berbanding lurus dengan permintaan beras organik sehingga apabila pendapatan per kapita naik 1% maka permintaan beras organik akan naik 2,400% atau sebaliknya.

Pendapatan merupakan faktor yang menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang karena besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Bila terjadi perubahan dalam pendapatan maka akan menimbulkan perubahan dalam mengkonsumsi berbagai jenis barang. Jika kondisi pendapatan seseorang terbatas, maka sebagian besar dari pendapatan akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu dalam hal ini adalah beras. Namun apabila pendapatan per kapita telah meningkat dan kebutuhan pokok sudah terpenuhi maka konsumsi bahan pangan lainnya termasuk sumber protein hewani.

Hasil analisis data maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$\ln Qd_t = 929,634 + 8,225 \ln X_1 - 5,057 \ln X_2 - 1,547 \ln X_3 - 16,217 \ln X_4 - 147,556 \ln X_5 + 2,400 \ln X_6 + e$$

Fungsi permintaan tersebut kemudian dikembalikan ke bentuk asal sehingga bentuknya menjadi:

$$Qd_t = 929,634 X_1^{8,225} X_2^{-5,057} X_3^{-1,547} X_4^{-16,217} X_5^{-147,556} X_6^{2,400}$$

Analisis efisiensi permintaan beras organik

Untuk mengetahui derajat kepekaan dari fungsi permintaan terhadap perubahan harga dapat diketahui dengan melihat dari nilai

koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya. Karena salah satu ciri menarik dari model logaritma berganda ini adalah bahwa nilai koefisien regresi b_i merupakan nilai elastisitasnya. Jadi dengan model ini, nilai elastisitasnya merupakan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Koefisien elastisitas diperhitungkan hanya pada variabel-variabel bebas yang secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Pada model fungsi permintaan yang menggunakan persamaan logaritma berganda, nilai elastisitasnya ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebasnya.

Tabel 7. Nilai Elastisitas Permintaan Beras Organik di Kabupaten Boyolali

Variabel	Nilai elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga beras organik	8,225		
Harga beras non organik		-5,057	
Harga tempe		-1,547	
Harga daging ayam		-16,217	
Pendapatan per Kapita			2,400

Sumber data : Analisis data komputasi

Elastisitas harga, dengan nilai sebesar 8,225. Hal ini berarti jika harga beras organik naik 1% maka permintaan beras organik juga akan

naik sebesar 8,225% begitu juga sebaliknya. Nilai elastisitas bertanda positif menunjukkan bahwa variabel harga beras organik memiliki hubungan

berbanding lurus dengan permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali. Permintaan beras organik bersifat elastis karena nilai koefisien elastisitasnya lebih besar daripada 1 ($E_p > 1$), yang artinya apabila harga beras organik naik 1%, maka jumlah permintaan beras organik akan naik lebih dari 1% begitu juga sebaliknya. Artinya presentase perubahan yang diminta lebih besar dari harga.

Elastisitas silang, dengan nilai sebesar 5,057% pada beras non organik dan bertanda negatif. Hal ini berarti permintaan beras organik berbanding terbalik dengan harga beras non organik, artinya apabila harga beras non organik naik sebesar 1% maka permintaan beras organik akan turun sebesar 5,057% atau sebaliknya. Tanda negatif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa beras non organik merupakan barang komplemen dari beras organik. Pada tempe sebesar 1,547 dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa permintaan beras organik berbanding terbalik dengan harga tempe sehingga apabila harga tempe naik sebesar 1% maka permintaan beras organik turun sebesar 1,547% atau sebaliknya. Nilai elastisitas silang bertanda negatif berarti tempe

merupakan barang complement. Sedangkan pada daging ayam sebesar 16,217 dan bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa permintaan beras organik berbanding terbalik dengan harga daging ayam sehingga apabila harga daging ayam naik sebesar 1% maka permintaan beras organik turun sebesar 16,217% atau sebaliknya. Nilai elastisitas silang bertanda negatif berarti daging ayam merupakan barang complement.

Elastisitas pendapatan sebesar 2,400. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah permintaan beras organik sebesar 2,400% begitu juga sebaliknya. Angka elastisitas pendapatan yang lebih dari satu menunjukkan bahwa beras organik termasuk barang normal (elastis). Hal ini berarti bahwa apabila pendapatan meningkat maka permintaan beras organik juga meningkat dengan persentase perubahan permintaan lebih besar daripada perubahan pendapatan, dikarenakan nilai elastisitas lebih dari 1. Nilai elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa perubahan pendapatan berpengaruh besar terhadap permintaan beras organik. Pendapatan

merupakan faktor yang penting dalam menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang karena besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Apabila terjadi perubahan dalam pendapatan maka akan menimbulkan perubahan dalam mengkonsumsi berbagai jenis barang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Permintaan Beras Organik di Kabupaten Boyolali ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut pertama Berdasarkan analisis diketahui variabel harga beras organik berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali pada tingkat kepercayaan 99% dan harga daging ayam secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel harga beras non organik, harga tempe, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita yang diteliti tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali. Kedua Analisis elastisitas permintaan beras organik di Kabupaten Boyolali menunjukkan : 1) Elastisitas harga, berdasarkan analisis diketahui

bahwa besarnya elastisitas harga beras organik sebesar sebesar 8,225. Nilai elastisitas bertanda positif. Permintaan beras organik bersifat elastis karena nilai koefisien elastisnya lebih besar daripada 1. 2) Elastisitas silang, berdasarkan analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga beras non organik sebesar 5,057% dan bertanda negatif. Tanda negatif pada nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa beras non organik merupakan barang komplemen dari beras organik. Berdasarkan analisis besarnya elastisitas silang dari harga tempe sebesar 1,547 dan bertanda negatif. Nilai elastisitas silang yang negatif berarti tempe merupakan barang komplement dari beras organik. Berdasarkan analisis besarnya elastisitas silang harga daging ayam sebesar 16,217 dan bertanda negatif. Nilai elastisitas silang yang negatif berarti daging ayam merupakan barang komplement dari beras organik. 3) Elastisitas pendapatan, berdasarkan analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah 2,400. Angka elastisitas pendapatan yang lebih dari satu menunjukkan bahwa beras organik termasuk barang normal (elastis).

SARAN

Mengingat beras organik merupakan bahan makanan pokok yang sehat, permintaan beras organik setiap tahunnya meningkat. Untuk itu perlu adanya upaya dan peran aktif dari berbagai pihak untuk menjaga ketersediaan beras organik agar dapat selalu terpenuhi khususnya untuk masyarakat di wilayah Kabupaten Boyolali dan umumnya untuk masyarakat di berbagai daerah di luar Kabupaten Boyolali dengan cara menjaga proses distribusi beras organik. Selain distribusi upaya menjaga dan memenuhi kebutuhan beras organik, perlu diperhatikan bahwa permintaan beras organik dipengaruhi oleh harga beras organik dan harga daging ayam. Sedangkan pengaruh yang paling besar mempengaruhi permintaan beras organik adalah jumlah penduduk diikuti oleh harga daging ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2002. *Budi Daya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. (Diterjemahkan oleh: Sumarno Zain). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lipsey, R, Steider. P. 1990. *Pengantar Mikro Ekonomi Edisi Kedelapan* (Diterjemahkan oleh: Jaka Wasana). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lipsey, Richard, G, et al. 1995. *Pengantar Mikroekonomi Jilid I*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Noviandi, A. 2012. *Analisis Perilaku Konsumen Beras Organik Dan Implikasinya Terhadap Strategi Pemasaran*. Tesis Mahasiswa S2 Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurhayat, W. 2013. Konsumsi Beras Tertinggi di Dunia, Orang Indonesia Rawan Kena Diabetes. *Detik Finance*. (Online), Rabu, 17/07/2013 15:22 WIB, (<http://m.detik.com/finance/read/2013/07/17/152223/2305835/4/konsumsi-beras-tertinggi-di-dunia-orang-indonesia-rawan-kena-diabetes> , diakses 14 Desember 2015).
- Syam, M. 2008. Padi Organik dan Tuntutan Peningkatan Produksi Beras. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan* Vol. 3 No.1 2008.